



Penerapan Teori Belajar Humanistik Pada Anak Usia Dini Dalam Bingkai Iman Kristen

Gloria Tupamahu

Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga

Glotupa08@gmail.com

Yonatan Alex Arifianto

Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga

arifianto.alex@gmail.com

Reni Triposa

Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga

renitriposa6@gmail.com

Abstract

The main function of early childhood education is to be a place for children to process to develop themselves through their world, namely play. The state of the times and its development began to affect the perspective of thinking that in early childhood education institutions more applied play and learning. But nowadays early childhood education institutions are no longer playing while learning but have emphasized learning like elementary school children. Such things as children being forced to accept teaching that is not in accordance with their age is clearly not humanizing because the world of children is a world of play. Using a descriptive qualitative method, it can be concluded that in education, children are expected to feel freedom and also feel unbound by the opinions of other people, both educators and people in the scope of the child's own life, and students are also expected to be able to manage their own personalities with a sense of responsibility without violating existing moral and ethical rules. And where the achievement of humanistic learning in the realm of Christian Religious Education is to shape the child's personality so that the child achieves a change in attitude and is able to become a light in the community. The application of humanistic learning theory in early childhood in the frame of Christian faith can produce experiences that are holistic. with a focus on the needs and potential of children.

Keywords: *Learning Theory, Humanistic, Early Age, Christian Faith*

Abstrak

Fungsi utama pendidikan anak usia dini adalah menjadi suatu wadah bagi anak untuk berproses mengembangkan dirinya melalui dunia mereka yaitu bermain. Keadaan zaman dan perkembangannya mulai memengaruhi perspektif berpikir yang pada lembaga pendidikan anak usia dini lebih diterapkan bermain dan belajar. Namun dewasa ini lembaga pendidikan anak usia dini bukan lagi bermain sambil belajar tetapi sudah menekankan belajar seperti layaknya anak sekolah dasar. Hal demikian seperti anak dipaksa untuk menerima pengajaran yang tidak sesuai dengan umurnya jelas tidak memanusiaikan karena dunia anak adalah dunia bermain. Mengunkan metode kualitatif deskriptif maka dapat disimpulkan bahwa Dalam Pendidikan anak diharapkan merasakan kebebasan dan juga merasakan ketidak terikatan oleh pendapat orang lain baik pendidik maupun orang-orang yang ada dalam lingkup kehidupan anak itu sendiri, dan anak didik juga diharapkan dapat mengatur kepribadian mereka sendiri dengan penuh rasa tanggung jawab tanpa melanggar aturan moral dan etika yang ada. Dan di mana capaian pembelajaran humanistik di ranah Pendidikan Agama Kristen untuk membentuk pribadi anak sehingga anak tersebut mencapai perubahan sikap dan mampu menjadi terang di dalam lingkungan Masyarakat. Penerapan teori belajar humanistik pada anak usia dini dalam bingkai iman Kristen dapat menghasilkan pengalaman yang bersifat holistik. dengan fokus pada kebutuhan dan potensi anak.

Kata Kunci: Teori Belajar, Humanistik, Usia dini, Iman Kristen

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan saat ini, khususnya dalam tahapan pendidikan anak usia dini (PAUD). Pendidikan anak usia dini merupakan dasar dari pendidikan dan perkembangan anak selanjutnya. Di era sekarang dapat dilihat dan sering ditemui oleh para pendidik bahwa setiap anak memiliki cara tangkap atau kemampuan kognitif yang berbeda. Hal ini sering kali menjadi masalah apabila pendidik tidak memiliki bekal ilmu pengetahuan yang cukup untuk mendukung tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik. Sesuai dengan undang-undang tentang Standar Nasional Pendidikan yang menyatakan bahwa guru adalah pendidik yang professional maka guru harus memenuhi sejumlah persyaratan baik kualifikasi akademik maupun kompetensi. Seorang guru atau pendidik tidak cukup memiliki sertifikasi sebagai seorang guru saja, namun juga seorang guru atau pendidik juga harus mengenali dan menguasai lapangannya (anak

didik).¹ Seperti yang dinyatakan oleh Abraham Maslow menjelaskan bahwa pada dasarnya setiap individu memanglah berbeda, dapat dilihat dari jenis kelamin yang berbeda, tempramen, ketertarikan, kebutuhan, sampai gaya belajarnya pun berbeda. Sebagai seorang pendidik kita harus terbiasa dengan keberagaman karakteristik anak. Demikian adanya keberagaman karakteristik anak harus diketahui juga memahami dan dapat mengaktualisasikan berbagai macam model atau gaya belajar anak yang beragam. Dan dengan demikian adapun teori-teori yang berfungsi untuk memudahkan pendidik dan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Menurut *Reigeluth, Cruickshak, Jenkins, dan Metcalf* ada tiga faktor besar yang mempengaruhi pembelajaran; yaitu karakteristik pribadi, pengalaman dan kesiapan dalam pendidikan, serta konteks pembelajaran. Dengan demikian mereka mengemukakan bahwa teori pembelajaran memiliki tiga variable yaitu variabel kondisi belajar, metode, dan variabel hasil dari pembelajaran.²

Teori belajar merupakan suatu komponen terpenting dari teknologi pendidikan yang mempunyai peran serta dampak yang begitu besar dalam mengoptimalisasikan peningkatan pendidikan dengan menggunakan faktor-faktor yang ada yaitu sarana dan prasarana. Dengan menggunakan hubungan antar system sarana dan prasarana menjadi satu kesatuan dalam system pendidikan akan menghasilkan suatu system yang dapat mengefisienkan pengembangan pendidikan. Artinya teori belajar merupakan suatu komponen yang berperan dalam system untuk mengefisienkan pengembangan pendidikan.³ Teori humanistik yang akan dibahas pada artikel kali ini, yaitu teori humanistik yang merupakan sebuah teori belajar yang mengutamakan proses belajar ketimbang dengan hasil belajarnya. Secara singkat teori ini mengajarkan untuk lebih lagi memanusiaikan manusia, yang berarti menghargai setiap apa yang ada pada diri manusia.⁴ Teori ini muncul ketika masyarakat mulai merasakan bahwa system, politik, dan kewenangan yang ada telah merancukan martabat kemanusiaan. Contoh yang kewenangan yang ada di sekitar adalah doktrin-doktrin agama yang disalah artikan, dimana hal itu dapat merusak atau merancukan martabat kemanusiaan dan kesatuan umat manusia dengan merenggut kebebasan berpikir untuk diri individu itu sendiri. Doktrin agama sering kali membuat pertentangan antara orang Kristiani dan non-kristiani, seharusnya doktrin hanyalah sebuah doktrin dan tidak membuat toleransi antar beragama

¹ H. M. Hasbullah, *Kebijakan Pendidikan*, 2015.:161 dan 162

² Martinis Yamin and Jamilah Sabri Sanan, *Panduan PAUD*, 2013.:67.

³ Gusnarib Wahab and Rosnawati, *Teori-Teori Belajar Dan Pembelajaran*, 2021.:33.

⁴ Asri Budiningsih, "Teori Belajar," 2008.:53.

terganggu dengan artian seharusnya baik agama Kristiani maupun non-kristiani memiliki sikap toleransi dan persaudaraan.⁵ Penelitian semacam ini juga pernah diteliti oleh Sarah Adrianti, Yemima Truly Kasseh dan Lala Nokita Dewi. Dengan judul “Yesus Kristus sebagai Figur Guru yang Humanis” melalui studi Pustaka mereka mengulik artian humanis, implementasi nya dari dulu hingga sekarang sampai kepada pengajaran Yesus yang mereka cerminkan sebagai contoh atau model ajaran Humanis yang sesungguhnya menurut perspektif kristiani. Sebab Yesus Kristus merupakan figur Guru yang humanis oleh karena Ia mengajar sesuai konteks kebutuhan pendengar-Nya. Sebagai Guru Agung, Yesus semestinya menjadi inspirasi bagi Guru Pendidikan Agama Kristen dalam menjalankan Pendidikan yang humanis.⁶ Hal serupa juga dilakukan oleh peneliti dari sekolah tinggi teologi pelita dunia yang meneliti dan mengkaji tentang aplikasi teori belajar humanis dalam pendidikan agama Kristen. Di mana Jemima Maria Shalom, dan Roce Marsaulina, menyatakan bahwa humanistik merupakan tindakan dari manusia memiliki kemampuan untuk belajar secara alami. Artinya, seseorang secara alami memiliki rasa ingin tahu yang mendalam dan keinginan untuk menjelajahi dunianya.⁷ Berdasarkan kedua penelitian tersebut masih ada hal yang belum dinahas terkait penerapan teori belajar humanistik pada anak usia dini dalam bingkai iman Kristen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif,⁸ dengan pendekatan studi pustaka, yaitu dengan suatu usaha yang dilakukan oleh peneliti adalah untuk bisa mendapatkan atau memperoleh setiap informasi yang dimana dari semua data yang di lihat sudah sesuai dengan setiap topik permasalahan yang sedang di teliti. Dari setiap informasi setiap data yang penulis dapat yaitu dari artikel-artikel, buku dan jurnal ilmiah. Setelah itu peneliti mendeskripsikan kedalam naratif untuk membangun kajian teori terkait teori belajar humanis dalam pendidikan agama Kristen.

⁵ Tiallana De San, *Psikologi Humanistik Dan Teori Perkembangan*, 1956.:53.

⁶ Sarah Andrianti, Yemima Truly Kasseh, and Lala Nokita Dewi, “Yesus Kristus Sebagai Figur Guru Yang Humanis,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (2022): 83–94.

⁷ Jemima Maria Shalom and Roce Marsaulina, “Aplikasi Teori Belajar Humanis Dalam Pendidikan Agama Kristen,” *Jurnal Luxnos* 7, no. 2 (2021): 222–236.

⁸ Umrati and Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan* (Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), 46.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Belajar Humanistik

Dalam teori humanistik pembelajaran berarti hanyalah segala sesuatu yang dilakukan dengan tujuan untuk memfasilitasi anak belajar agar naradidik atau peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran tersebut.⁹ Tujuan pendidikan pada umumnya adalah mengajak seseorang mengalami perubahan secara tingkah laku dari berbagai aspek. Tapi nyatanya yang sering ditemui ialah anak mengalami kejenuhan saat belajar di kelas karena merasa bahwa mereka kegiatan dalam kelas adalah suatu hal yang membosankan karena mereka hanya sekedar mendengar guru menjelaskan materi tanpa melibatkan keaktifan siswanya, pembelajaran seperti itu sangatlah membosankan terutama bagi mereka yang memiliki gaya belajar visual. Metode yang sering dipakai guru-guru pada umumnya ialah metode ceramah, setiap anak memiliki gaya belajarnya masing-masing ada yang dengan mudah menerima materi menggunakan ceramah namun ada sebagian dari memiliki daya tangkap saat mereka melihat sesuatu *visual*. Maka dari itu dalam teori belajar humanistik para pendidik dituntut untuk kreatif dan turut melibatkan aktif peserta didik untuk memilih gaya belajarnya masing-masing.¹⁰

Teori humanistik adalah sebuah teori belajar yang mengutamakan proses belajar ketimbang dengan hasil belajarnya. Secara singkat teori ini mengajarkan untuk lebih lagi memanusiakan manusia, yang berarti menghargai setiap apa yang ada pada diri manusia. Teori ini muncul ketika masyarakat mulai merasakan bahwa system, politik, dan kewenangan yang ada telah merancukan martabat kemanusiaan. Contoh yang kewenangan yang ada di sekitar adalah doktrin-doktrin agama, dimana hal itu dapat merusak atau merancukan martabat kemanusiaan dan kesatuan umat manusia dengan merenggut kebebasan berpikir untuk diri individu itu sendiri. Doktrin agama sering kali membuat pertentangan antara orang kristiani dan non-kristiani, seharusnya doktrin hanyalah sebuah doktrin dan tidak membuat pecah toleransi antar beragama dengan artian seharusnya baik agama kristiani maupun non-kristiani memiliki sikap toleransi dan persaudaraan.¹¹

Dalam dunia Pendidikan teori humanistik ini ditujukan untuk suatu kepentingan yaitu memanusiakan manusia. Karena teori ini berkaitan

⁹ Abd. Qodir, "Teori Belajar Humanistik Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa," *Jurnal Pedagogik* 04 (2017): 1.

¹⁰ Miki Yuliandri, "Pembelajaran Inovatif Di Sekolah Dasar Berdasarkan Paradigma Teori Belajar Humanistik," *Journal Of Moral and Civic Education* (2017): 102.

¹¹ San, *Psikologi Humanistik Dan Teori Perkembangan*.

dengan memanusiakan manusia, maka dari itu teori ini sedikit abstrak dan berbeda dari teori-teori belajar yang ada lainnya. Teori kepribadian dan psikoterapi yang diutamakan dalam teori ini daripada bidang psikologi belajar tersendiri ini lah yang membuat teori ini sedikit berbeda dari teori-teori belajar yang lain dan abstrak karena di dalam teori ini tak hanya berfokus di rana Pendidikan saja. Peserta didik perlu di kembangkan menjadi matang bukan hanya diberi ilmu, dilatih, serta dipatokkan untuk mengikuti dan menjadi sama persis seperti apa yang menjadi tuntutan pembelajaran dalam hal ini peserta didik terkesan seperti robot yang di kendalikan oleh sebuah system. Tidak cukup itu saja, mereka juga perlu dididik untuk *realis dan multidimensional*, dalam artian memberi kebebasan dalam rana Pembelajaran bagi para peserta didik untuk mencari apa yang ia minati dan memberi kesempatan untuk mereka mempelajari hal itu dengan gaya belajar mereka sendiri agar mereka dapat mengembangkan kemampuan dirinya dan tidak merasa bahwa ia di perbudak oleh system belajar yang ada.

Dalam teori ini diutamakan yang namanya pembentukan tingkah laku lahiriah. Berbeda dengan Pendidikan yang menitikberatkan kepada pembentukan disposisi mental dan emosional anak. dalam teori humanistik mendidik bukan hanya sekedar menjadikan anak terampil secara praktis seperti apa yang sering ditemui dalam dunia Pendidikan. dalam teori ini pendidik memiliki peran yang cukup besar dalam hidup anak, yaitu membantu anak mengenali dan menjadi dirinya sendiri serta peka terhadap lingkungannya. Dalam teori ini biasanya diterapkannya lingkungan belajar yang demokratis, memberi kebebasan kepada anak untuk memilih gaya dan situasi belajar yang nyaman dengan begitu anak akan terdorong dari dalam dirinya untuk terlibat aktif dalam pembelajaran dan anak akan dengan mudah melakukan kegiatan yang produktif dan kreatif. Selain kebebasan yang tak kalah penting dalam teori ini adalah realitas¹²

Dalam teori humanistik ini baik dalam ranah psikoterapi maupun Pendidikan tugas pendidik ialah sebagai fasilitator. Pendidik dalam teori ini diharapkan pendidik yang benar-benar memiliki hati yang lembut atau manusiawi sehingga pendidik diharapkan dapat mendidik, mengarahkan, dan mendampingi peserta didik untuk meningkatkan potensi yang ada di dalam dirinya. Pendidik diharapkan tidak membebani peserta didik dalam pembelajaran tetapi pendidik memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai positif dan memberikan edukasi mengenai perilaku negative, sehingga peserta didik sendiri memiliki rasa sadar (peka) terhadap

¹² Ni Nyoman Perni, "Penerapan Teori Belajar Humanistik Dalam Pembelajaran," *Pendidikan Dasar* 3 (2018): 1 dan 2.

lingkungan yang ada di sekitarnya dan peserta didik diharapkan dapat menelaah aktivitas yang ia lakukan baik dalam proses belajar mengajar maupun dalam kegiatan Masyarakat. Pengajaran humanistik menitik beratkan kepada ide-ide peserta didik yang dianggap dirinya sebagai ide yang unik, menurut teori ini pendidik harus menghargai setiap ide yang di lontarkan oleh para peserta didik sesuai dengan praktik lapangan dan keadaan kehidupan mereka. Kegiatan pembelajaran dalam teori ini dapat dikatakan berhasil mencapai *goals* Ketika peserta didik dapat membuka mata dan peduli terhadap lingkungan sekitar dan dirinya sendiri.¹³

Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah masa di mana anak memiliki keunikan yang perlu diperhatikan oleh orang dewasa, pelayanannya perlu sungguh-sungguh agar setiap potensi dapat menjadi landasan mereka untuk beranjak kepada tahap perkembangan berikutnya. Anak rentang memiliki umur 0 sampai 6 tahun. Lebih jelas lagi, dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan nasional, di dalamnya terdapat pernyataan bahwa Pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang dilakukan kepada anak sejak ia lahir sampai dengan usia 6 tahun. Berbeda dengan pengertian dari *National Association For The Education of Young Children (NAEYC)* mencetuskan bahwa Pendidikan anak usia dini adalah Pendidikan bagi anak yang memiliki rentang usia 0 sampai 8 tahun yang sering dibuat suatu program pendidikan yang di dapat dari taman penitipan anak, penitipan anak pada keluarga (*family child care home*), Pendidikan prasekolah atau Pendidikan yang di beri bagi anak untuk mempersiapkannya memasuki jenjang yang lebih tinggi biasanya hal ini terjadi di TK maupun SD.¹⁴ Umur kisaran begitu sering juga di istilahkan sebagai *Golden Age*. Anak usia dini sejatinya memiliki enam aspek perkembangan yang harus diperhatikan dengan sungguh-sungguh, yaitu perkembangan nilai agama dan moral, perkembangan fisik motorik, perkembangan kognitif, perkembangan sosial emosional dan perkembangan seni. Setiap aspek yang disebutkan haruslah diberikan stimulus yang benar dan maksimal agar perkembangannya berkembang secara baik dan maksimal. Setiap anak dilahirkan dengan potensi dan kemampuan yang tentu berbeda-beda. Potensi yang dimiliki oleh manusia sangat menentukan rentan kehidupannya dari awal lahir sampai

¹³ Mona Ekawati and Nevi Yarni, "Teori Belajar Berdasarkan Aliran Psikologi Humanistik Dan Implikasi Pada Proses Belajar Pembelajaran," *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 2, no. 2 (2019): 266–269.

¹⁴ Enny Sutrisni and Marisa, "Hakikat Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini," in *Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini (NAEYC)*, 2011, 1 dan 6.

manusia itu Kembali menutup umurnya dan kehidupannya berakhir dari muka bumi ini. Mereka memiliki keunikan dan gaya nya sendiri yang menjadi ciri khas tersendiri yang tidak dimiliki oleh individu lainnya.

Fungsi utama pendidikan anak usia dini adalah suatu kegiatan yang di dalamnya harus dapat membantu proses perkembangan anak baik Kognitif, Sosial, dan emosionalnya melalui cara bermain yang sesuai dengan dunianya. Bermain dianggap sebagai salah satu hal yang paling penting dalam perkembangan anak tersebut. Hakikat anak-anak adalah bermain dengan begitu diharapkan orang tua dan pendidik di PAUD dapat bekerja sama menyatukan persepsi tentang hal tersebut agar psikologis anak dapat bertumbuh dengan cepat dan tidak terganggu, misalnya anak tersebut ketika di PAUD bermain, ketika sampai dirumah anak tersebut di paksa oleh orang tuanya belajar membaca dan lain sebagainya. Hal seperti itu dapat menghambat perkembangan anak. Bahkan parahnya dapat membuat anak itu jenuh dan tidak ingin mengetahui apa-apa untuk merubah perilaku mereka.¹⁵

Anak dapat menerima stimulus demi stimulus untuk mengembangkan aspek-aspek perkembangan dirinya dengan baik, hal itu tidak hanya dapat di peroleh dari kedua orang tua anak itu saja. Makin berkembangnya zaman anak juga dapat dimasukkan ke dalam suatu Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini, mulai dari Taman Penitipan Anak (TPA) biasanya kelompok ini kisaran anak umur 0-3 tahun, kemudian ada yang namanya Kelompok Bermain (KB) ini dikelompokkan untuk anak usia 2-4 tahun, dan yang terakhir ada pengelompokan Taman Kanak-Kanak (TK) dimana anak berkisaran umur 4 sampai 6 tahun. TK atau Taman Kanak-Kanak merupakan tahapan terakhir dalam Pendidikan Anak Usia Dini, yang Dimana berarti dalam kelompok TK tersebut anak sudah lebih dipersiapkan psikomotoriknya untuk siap memasuki jenjang yang baru bagi mereka biasanya setelah TK anak-anak disarankan untuk mengambil jenjang Sekolah Dasar (SD).

Pada Pendidikan anak usia dini anak bermain sambil belajar untuk mengembangkan aspek-aspek perkembangannya. Masa kanak-kanak merupakan masa saat anak belum memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi dirinya sendiri, mereka lebih suka bermain dan bersenang-senang. Langeveld menyatakan bahwa setiap anak memiliki dorongan untuk mandiri yang sangat kuat, dibalik rasa ketidakberdayaan anak tersebut, dan dalam hal ini mereka memerlukan orang lain orang yang

¹⁵ Devi Sasi Nawang and Ulwan Syafrudin, "Meningkatkan Pemahaman Orangtua Dan Guru Tentang Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Seminar Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (2019): 31.

lebih besar dari mereka (pendidik maupun orang dewasa) untuk mereka berlindung dan mendapatkan bimbingan.¹⁶

Humanistik dalam Bingkai Iman Kristen

Pendidik yang humanis adalah salah satu syarat terciptanya Pendidikan humanistik dalam sistem Pendidikan yang ada. Kurikulum yang sedang berjalan sekarang ini, yang mempersyaratkan bagi para pendidik agar tidak mengeluarkan kata “bodoh” bagi anak atau peserta didiknya itu merupakan suatu wujud daripada humanism itu sendiri. Namun dalam dunia Pendidikan humanistik ini tidak melulu berjalan mulus, masih saja terdapat pelecehan baik dari tindakan maupun perkataan terhadap pendidik dalam suatu sub Pendidikan. Dari tindakan tersebut dapat dilihat bahwa Pendidikan humanis seringkali masih di salah artikan.

Pendidikan yang bersifat humanis akan terjalan dengan baik apabila pemahaman akan humanisme dimengerti dengan baik. Dalam artian disini peserta didik dilakukan selayaknya manusia “anak” yang harus dikasihi dan dibimbing, guru atau pendidik juga harus diperlakukan seperti manusia “orangtua” yang harus dihormati dan dihargai. Dalam hal Pendidikan humanistik menurut perspektif agama Kristen, guru-guru Pendidikan Agama Kristen dapat meneladani Yesus sebagai Guru Agung. Dalam kitab keempat injil, Yesus Kristus menunjukkan sifat Humanisnya sebagai seorang Rabi (guru). Kekristenan sangat menawarkan Pendidikan humanistik ini, karena memang pengajaran Yesus kristus dan pelayanannya yang sangat penuh kasih terhadap manusia itu yang menjadi contoh dan teladan bahwa Yesus adalah figure Guru Humanis yang dapat di contoh oleh Pendidik Kristen.

Dapat ditarik Kembali Ketika Yesus dan kedua belas muridnya berada di Tengah konflik ajaran golongan orang farisi dan ahli Taurat. Yesus memposisikan dirinya sebagai guru yang mengajarkan kebenaran dan selalu mempertahankan kebenaran. Dalam kisah ini Yesus menunjukkan bahwa respon yang tepat dalam menghadapi ajaran sesat dan tuduhan, yaitu dengan menyaksikan kebenaran sekalipun menimbulkan resiko bagi diri-Nya sendiri, Ia tidak mengajarkan pembalasan dendam.¹⁷

Menerapkan Humanistik dalam Pendidikan Anak Usia Dini dalam Etis Teologis

Pendidikan Agama Kristen dilakukan dengan satu pusat atau fokusnya yaitu Tuhan, dan jelas sumber utamanya ialah alkitab dan buku-buku lain

¹⁶ Nurul Abdila, “Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini,” *pendidikan* 11 (2014): 2 dan 3.

¹⁷ Andrianti, Kasseh, and Dewi, “Yesus Kristus Sebagai Figur Guru Yang Humanis.”

yang dapat mendukung pembelajaran yang akan dipaparkan bagi anak didik. Di dalam alkitab jelas tertulis dalam amsal bahwa takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan (Ams. 1:7), melalui pengajaran dalam amsal 1:7 ini pendidik PAK dapat mengajak anak-anak membentuk karakter yang baik dengan mengajarkan bahwa awal dari pengetahuan adalah takut akan Tuhan. Dalam proses Pendidikan tanda keberhasilan pembelajaran atau capaiannya ialah perubahan baik dari segi tingkah laku, cara berpikir, tutur kata, dan lain sebagainya. Namun, dalam pandangan humanistik, manusia bertanggung jawab atas kehidupan dan perilakunya serta memiliki kebebasan dan kemampuan untuk mengubah tingkah lakunya sendiri, berubah atau tidaknya seseorang individu itu tergantung kepada individu itu sendiri dalam pandangan humanistik. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa individu atau anak tersebut adalah penentu bagi dirinya sendiri, mereka hanya perlu arahan dan dididik untuk mencapai pemahaman-pemahaman yang ada. Di PAUD (Pendidikan anak usia dini) yang dilakukan dengan cara yang menyenangkan akan dengan mudah menanamkan nilai-nilai kepada anak, dengan mereka bersenang-senang mereka dengan cepat akan menangkap nilai-nilai yang ada baik yang diberikan oleh pendidiknya maupun nilai-nilai yang anak itu sendiri tangkap dari lingkungan bermain yang ada.

Secara teologis Pendidikan humanistik dapat kita temukan dalam alkitab, manusia diberi kehendak bebas dalam kehidupan setiap manusia. Manusia memiliki *free will* dalam menjalani kehidupan rohani maupun jasmaninya, namun yang dapat kita soroti adalah kehidupan rohani manusia. Manusia memiliki kebebasan dalam hal pertumbuhan imannya, ia yang bertanggung jawab sendiri dengan iman dan pertumbuhan imannya dan Roh Allah, Roh Kudus ada sebagai penuntun, yang akan menuntun manusia kedalam kebenaran. Roh yang ada dalam manusia akan menuntun manusia dalam penumbuhan moral dan karakter yang sesuai dengan ajaran kristus (Gal. 5:22-23). Kisah Timotius yang meniru pelayanan Paulus ini juga di dalamnya mengandung nilai humanis, Di mana ia Timotius sudah tau kalau-kalau ia mengikuti jejak Paulus pasti ia akan dimusuhi oleh banyak orang termasuk ayahnya sendiri. Namun hal itu tak membuat Timotius berubah tekad untuk tidak melayani Tuhan. Pendidikan humanistik dalam kekristenan berarti mengalami perubahan tujuan dan nilai-nilai kehidupan yang menjadikan Yesus sebagai pusat dan fokus dalam hidup seorang Kristen tersebut.

Pendidikan humanistik ini dapat dikatakan berhasil ketika anak merasa bahagia, mengalami perubahan pola pikir, perubahan tingkah laku, dan perubahan sikap atas kemauan dan inisiatif mereka sendiri. Dalam

Pendidikan ini anak diharapkan merasakan kebebasan dan merasakan ketidak terikatan oleh pendapat orang lain baik pendidik maupun orang-orang yang ada dalam lingkup kehidupan anak itu sendiri, dan anak didik juga diharapkan dapat mengatur kepribadian mereka sendiri dengan penuh rasa tanggung jawab tanpa melanggar aturan moral dan etika yang ada. Capaian pembelajaran humanistik di ranah pendidikan agama Kristen bagaimana membentuk pribadi anak sehingga anak tersebut mencapai perubahan sikap dan mampu menjadi terang di dalam lingkungan masyarakat. Indeks dari pembelajaran ini ialah anak merasa senang dan memiliki semangat untuk belajar sehingga mereka mengalami perubahan tingkah laku, pola pikir, tutur kata, dan sikap berdasarkan keinginan dan kemampuannya sendiri. Para pendidik pun memiliki pengharapan dan kerinduan bagi para anak didiknya untuk menjadi pribadi yang bebas namun terarah, Tangguh, dan memiliki pendirian yang kuat sehingga tak terpengaruh oleh pendapat orang lain yang dapat mempengaruhi bahkan menghambat pertumbuhan perkembangan anak tersebut.¹⁸

KESIMPULAN

Teori humanistik adalah sebuah teori belajar yang mengutamakan proses belajar ketimbang dengan hasil belajarnya. Secara singkat teori ini mengajarkan untuk lebih lagi memanusiaikan manusia, yang berarti menghargai setiap apa yang ada pada diri manusia. Teori humanistik mengutamakan yang namanya pembentukan tingkah laku lahiriah. Berbeda dengan Pendidikan yang menitikberatkan kepada pembentukan disposisi mental dan emosional anak. dalam teori humanistik mendidik bukan hanya sekedar menjadikan anak terampil secara praktis seperti apa yang sering ditemui dalam dunia Pendidikan. Diteori humanistik ini baik dalam ranah psikoterapi maupun Pendidikan tugas pendidik ialah sebagai fasilitator. Pendidik dalam teori ini diharapkan pendidik yang benar-benar memiliki hati yang lembut atau manusiawi sehingga pendidik diharapkan dapat mendidik, mengarahkan, dan mendampingi peserta didik untuk meningkatkan potensi yang ada di dalam dirinya.

Pada pendidikan anak usia dini anak bermain sambil belajar untuk mengembangkan aspek-aspek perkembangannya. Masa kanak-kanak merupakan masa saat anak belum memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi dirinya sendiri, mereka lebih suka bermain dan bersenang-senang. Langeveld menyatakan bahwa setiap anak memiliki

¹⁸ Maria Shalom and Marsaulina, "Aplikasi Teori Belajar Humanis Dalam Pendidikan Agama Kristen."

dorongan untuk mandiri yang sangat kuat, dibalik rasa ketidakberdayaan anak tersebut, dan dalam hal ini mereka memerlukan orang lain orang yang lebih besar dari mereka (pendidik maupun orang dewasa) untuk mereka berlindung dan mendapatkan bimbingan. Pendidikan humanistik ini dapat dikatakan berhasil Ketika anak merasa senang dengan begitu anak akan mengalami perubahan pola pikir, perubahan tingkah laku, dan perubahan sikap atas kemauan dan inisiatif mereka sendiri karena mereka telah menemukan kesenangan dalam belajar. Dalam Pendidikan ini anak diharapkan merasakan kebebasan dan merasakan tidak terikat oleh pendapat orang lain baik pendidik maupun orang-orang yang ada dalam lingkup kehidupan anak itu sendiri, dan anak didik juga diharapkan dapat mengatur kepribadian mereka sendiri dengan penuh rasa tanggung jawab tanpa melanggar aturan moral dan etika yang ada. Capaian pembelajaran humanistik di ranah Pendidikan Agama Kristen bagaimana membentuk pribadi anak sehingga anak tersebut mencapai perubahan sikap dan mampu menjadi terang di dalam lingkungan masyarakat. penerapan teori belajar humanistik pada anak usia dini dalam bingkai iman Kristen dapat menghasilkan pengalaman yang bersifat holistik. Dengan fokus pada kebutuhan dan potensi anak. Pendekatan tersebut dapat memperkuat hubungan antara perkembangan akademis dan juga perkembangan spiritual anak, serta menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan anak secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdila, Nurul. "Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini." *pendidikan* 11 (2014): 2 dan 3.
- Andrianti, Sarah, Yemima Truly Kasseh, and Lala Nokita Dewi. "Yesus Kristus Sebagai Figur Guru Yang Humanis." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (2022): 83–94.
- Budiningsih, Asri. "Teori Belajar," 2008.
- Ekawati, Mona, and Nevi Yarni. "Teori Belajar Berdasarkan Aliran Psikologi Humanistik Dan Implikasi Pada Proses Belajar Pembelajaran." *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 2, no. 2 (2019): 266–269.
- H. M. Hasbullah. *Kebijakan Pendidikan*, 2015.
- Maria Shalom, Jemima, and Roce Marsaulina. "Aplikasi Teori Belajar Humanis Dalam Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Luxnos* 7, no. 2 (2021): 222–236.
- Perni, Ni Nyoman. "Penerapan Teori Belajar Humanistik Dalam Pembelajaran." *Pendidikan Dasar* 3 (2018): 1 dan 2.
- Qodir, Abd. "Teori Belajar Humanistik Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa."

- Jurnal Pedagogik* 04 (2017): 1.
- San, Tiallana De. *Psikologi Humanistik Dan Teori Perkembangan*, 1956.
- Sasi Nawang, Devi, and Ulwan Syafrudin. "Meningkatkan Pemahaman Orangtua Dan Guru Tentang Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Seminar Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (2019): 31.
- Sutrisni, Enny, and Dra. Marisa. "Hakikat Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini." In *Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini (NAEYC)*, 1 dan 6, 2011.
- Umrati, and Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020.
- Wahab, Gusnarib, and Rosnawati. *Teori-Teori Belajar Dan Pembelajaran*, 2021.
- Yamin, Martinis, and Jamilah Sabri Sanan. *Panduan PAUD*, 2013.
- Yuliandri, Miki. "Pembelajaran Inovatif Di Sekolah Dasar Berdasarkan Paradigma Teori Belajar Humanistik." *Journal Of Moral and Civic Education* (2017): 102.